



PENGARUH METODE PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL (CTL) DAN MOTIVASI BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA

Yusuf Haryanto¹, Anton²

STKIP Muhammadiyah Bogor

Korespondensi: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,

yusufheryanto77@yahoo.co.id

ABSTRAK

Masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah perbedaan hasil belajar bahasa Indonesia untuk siswa yang diberi pembelajaran kontekstual dengan siswa yang diberi pembelajaran konvensional; perbedaan hasil belajar bahasa Indonesia antara siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dengan siswa yang memiliki motivasi belajar rendah; dan pengaruh interaksi antara metode pembelajaran kontekstual dengan motivasi belajar terhadap hasil belajar bahasa Indonesia.

Setelah melakukan eksperimen dan pengolahan data ditemukan bahwa: (1) metode pembelajaran kontekstual (CTL) memberikan pengaruh terhadap hasil belajar bahasa Indonesia. Dari data tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa hasil $F_{hitung} >$ dari F_{tabel} yaitu $4.16 > 3.96$ pada taraf 5%; (2) motivasi belajar memberikan pengaruh terhadap hasil belajar bahasa Indonesia. Hal ini berdasarkan data tersebut di atas, bahwa F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} yaitu $4.02 > 3.96$ pada tingkat signifikansi 5%; (3) berdasarkan perhitungan bahwa nilai F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} yaitu $4.0 > 3.96$ untuk $\alpha = 5\%$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga ada pengaruh interaksi yang signifikan antara metode pembelajaran kontekstual dan motivasi belajar terhadap hasil belajar bahasa Indonesia siswa. Hal ini berdasarkan pada hasil analisis data interaksi metode pembelajaran bahasa Indonesia dan tingkat motivasi belajar, diperoleh harga $F_{hitung} = 4,0$ lebih besar dari harga $F_{tabel} = 3,96$ pada tingkat signifikansi 5% di atas, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga metode pembelajaran kontekstual (CTL) dan motivasi belajar secara bersama-sama memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar bahasa Indonesia pada siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah Nanggung Bogor.

Kata kunci: Metode pembelajaran kontekstual (ctl) motivasi belajar terhadap dan belajar bahasa indonesia

PENDAHULUAN

Berbicara mengenai pendidikan tidak akan ada habisnya. Selalu menarik dan menjadi sorotan banyak pihak. Pendidikan dapat dipahami sebagai sesuatu yang berhubungan dengan hajat hidup orang banyak. Sehingga hal yang berkenaan dengan pendidikan tidak hanya menjadi perhatian pemerintah sebagai penyelenggara yang didasarkan pada amanat Undang-undang Dasar, akan tetapi menjadi perhatian seluruh lapisan masyarakat.

Pendidikan formal di sekolah merupakan salah satu pendidikan yang penting dalam membentuk manusia yang berperilaku baik, cerdas, berwawasan luas, beriman, dan bertakwa. Guru sebagai salah komponen dalam proses pendidikan menjadi sesuatu yang teramat penting. Untuk itu, guru harus memiliki keahlian dan keterampilan dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menumbuh kembangkan potensi Sumber Daya Manusia (SDM) melalui kegiatan pembelajaran. Ada dua konsep kependidikan yang berkaitan, yaitu belajar dan pembelajaran. Belajar berkaitan dengan peserta didik dan pembelajaran berkaitan dengan guru. Guru sangat berkaitan erat dengan peningkatan mutu pendidikan untuk menunjang kebijakan yang dicanangkan pemerintah dalam bidang pendidikan.

Dalam proses belajar mengajar atau interaksi antara peserta didik dan guru akan terjadi perubahan perilaku yang positif dari peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran dan memungkinkan berlangsungnya kegiatan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, inovatif, mencerahkan, dan menyenangkan.

Dalam keseluruhan upaya pendidikan, proses belajar mengajar merupakan aktivitas yang paling penting, karena melalui proses belajar itulah tujuan pendidikan akan tercapai dalam bentuk perubahan perilaku siswa.

Tercapainya tujuan pendidikan di atas, akan ditentukan oleh berbagai unsur yang menunjangnya yaitu: (1) siswa, dengan segala karakteristiknya yang berusaha untuk mengembangkan dirinya seoptimal mungkin melalui kegiatan belajar. (2) tujuan, ialah sesuatu yang diharapkan setelah adanya kegiatan belajar mengajar, (3) guru, selalu mengusahakan terciptanya situasi yang tepat sehingga memungkinkan terjadinya proses pengalaman belajar yang didasari oleh hubungan yang bersifat mendidik dalam rangka mencapai tujuan.

Guru sebagai salah satu unsur dalam proses belajar mengajar memiliki multi peran yaitu sebagai pengajar yang melakukan *transfet of knowledge* dan sebagai pembimbing yang mendorong potensi siswa dalam belajar. Artinya guru memiliki tugas dan tanggung jawab untuk menguasai ilmu yang akan diajarkan, memiliki seperangkat pengetahuan, keterampilan teknik mengajar, dan menampilkan kepribadian yang mampu menjadi teladan bagi siswa. Dengan demikian, maka akan berpengaruh langsung terhadap hasil belajar bahasa Indonesia.

Hasil belajar Bahasa Indonesia merupakan produk akhir dari kegiatan belajar mengajar. Kualitas hasil belajar Bahasa Indonesia yang dicapai siswa tidak terlepas dari proses yang dilalui siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Kegiatan belajar mengajar yang dikelola dengan baik akan mampu memberikan pengalaman yang menantang, menarik dan menyenangkan sehingga mampu memberikan pengaruh positif terhadap perubahan perilaku dan peningkatan penguasaan materi pelajaran.

Peningkatan kualitas pembelajaran akan berpengaruh pada perbaikan hasil belajar Bahasa Indonesia.

Dengan demikian jelas bahwa usaha meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia dapat dilakukan dengan memperbaiki proses pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan sekumpulan kegiatan dan serangkaian pengalaman yang dihadirkan oleh guru kepada peserta didiknya. Guru yang kompeten dan profesional akan tanggap terhadap kemampuan siswa yang dimiliki. Dengan kemampuan tersebut, guru profesional senantiasa memiliki strategi atau metode dalam menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didiknya.

Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 yang lebih dikenal dengan UU Guru dan Dosen, yang menyatakan bahwa guru memiliki kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Dalam hal tersebut juga dinyatakan bahwa guru profesional harus memiliki dan membekali dirinya dengan keahlian, kemahiran atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi yang khas sesuai dengan karakteristik pekerjaan yang ditekuni.

Pasal 5 Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 dinyatakan bahwa guru wajib memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional, maka ia harus membekali dirinya dengan kompetensi dasar dan kompetensi pendukung yang dapat menempatkan sebagai pendidik yang handal dan berkualitas.

Berdasarkan undang-undang dan peraturan pemerintah di atas jelaslah bahwa guru bertanggung jawab terhadap keberhasilan belajar siswa. Oleh karena itu, ketidakberhasilan siswa dalam mengatasi pelajaran, secara tidak langsung merupakan ketidakberhasilan guru dalam melaksanakan tugas dan fungsinya. Dari penelitian awal yang dilakukan oleh penulis dapat diperoleh informasi bahwa kemampuan siswa menguasai materi pelajaran yang telah disampaikan oleh guru cukup rendah.

Sejauh ini guru bidang studi bahasa Indonesia yang mengelola kegiatan belajar mengajar di SMP Muhammadiyah Nanggung Bogor lebih banyak menggunakan ceramah tanpa ada usaha untuk menggunakan metode pembelajaran yang lain yang lebih akomodatif terhadap kegiatan dan kebutuhan belajar siswa.

Guru masih tergantung pada paradigma lama bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta, konsep, atau hukum yang harus dihafal dan dikuasai siswa sehingga siswa secara pasif hanya menerima rumus, konsep, atau kaidah tanpa memberikan kontribusi ide dalam proses pembelajaran. Dalam mengukur keberhasilan belajar siswa guru hanya melihat kompetensi siswa melalui menghafal fakta, rumus, kaidah, atau konsep sehingga pembelajaran menjadi membosankan.

Dalam praktiknya guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan memberikan informasi dan pengertian tentang materi pelajaran yang akan dibahas dan memberikan contoh. Jika guru beranggapan bahwa contoh yang diberikan oleh siswa belum dikuasai, maka guru akan mengulangi contoh menghafal fakta-fakta, konsep, kaidah, atau rumus, tanpa memahami makna yang terkandung di dalamnya, tetapi sebuah strategi yang mendorong siswa dalam mengkonstruksi dan

menemukan sendiri berdasarkan pengetahuan dan pengalaman siswa yang ditemukan dalam kegiatan belajar.

Kemampuan berpikir, menganalisis, pemecahan masalah dan menemukan sendiri hanya dapat dibangun jika siswa diberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan materi pelajaran dan diperkenankan untuk mempelajari sendiri, bertanya pada diri sendiri, dan mencari tahu, dan menemukan sendiri konteks bermakna sesuai dengan kehidupan nyata siswa untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari materi pelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, maka proses pembelajaran bahasa Indonesia akan lebih efektif jika disampaikan melalui model pembelajaran kontekstual (CTL) karena akan memberi kesempatan kepada siswa untuk ber-interaksi dengan sesama siswa dan guru. Dengan demikian siswa akan menggunakan kemampuan berpikir kritis, terlibat penuh dalam mengupayakan terjadinya proses pembelajaran yang efektif, dan membawa skemata masing-masing dalam proses pembelajaran. Siswa juga akan memperoleh banyak sumber belajar yang dapat menuntun mereka menguasai materi pelajaran yang sedang dipelajari.

Guru sebagai motivator belajar bagi para siswa harus mampu membangkitkan dorongan siswa untuk belajar dan menjelaskan secara konkret kepada siswa apa yang dilakukan selama kegiatan belajar mengajar dan hasil belajar siswa akan menjadi optimal bila ada motivasi belajar pada diri siswa itu sendiri. Karena motivasi merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan hasil dan kualitas belajar, karena siswa akan belajar dengan sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi, karena dalam mengikuti pelajaran, ada siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi, tetapi ada juga yang bermotivasi belajar rendah.

Kaitannya dengan hasil belajar bahasa Indonesia, maka seorang guru harus memiliki kreativitas, kompetensi, dan motivasi yang tinggi dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa sehingga akan memperoleh hasil dan kualitas belajar yang baik, jika metode pembelajaran kontekstual (CTL) digunakan sebagai proses pembelajaran di SMP Muhammadiyah 1 sehingga diharapkan akan dapat membangun peningkatan

Berdasarkan uraian di atas, masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: 1) Adakah perbedaan hasil belajar bahasa Indonesia untuk siswa yang diberi pembelajaran kontekstual dengan siswa yang diberi pembelajaran konvensional? 2) Adakah perbedaan hasil belajar bahasa Indonesia antara siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dengan siswa yang memiliki motivasi belajar rendah? 3) Adakah pengaruh interaksi antara metode pembelajaran kontekstual dengan motivasi belajar terhadap hasil belajar bahasa Indonesia?

Untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran yang telah diberikan maka digunakan evaluasi atau tes, karena dalam pembelajaran bahasa Indonesia evaluasi perlu diadakan untuk mengetahui kemajuan yang telah dicapai. (Ahmad HP : 1997). Efektifitas dan sukses setiap usaha belajar akan ditambah oleh evaluasi atau tes yang bermutu yang mengenai semua aspek belajar (Kosasih Hidayat: 1994).

Dalam pelaksanaan evaluasi, faktor guru tidak dapat dipisahkan, karena jika seorang guru ingin mengetahui sampai di mana pengetahuan dan keterampilan

tertentu yang diperoleh siswa selama mengikuti pelajaran perlu dievaluasi. Dalam hal ini seorang guru harus mengukurnya. Salah satu alat ukur adalah tes.

Penggunaan evaluasi atau tes hasil belajar bahasa Indonesia terkait dengan penyelenggaraan pembelajaran yang bersifat formal dan diselenggarakan atas dasar sejumlah tujuan yang telah diidentifikasi dan dirinci secara cermat, serta dituangkan dalam bentuk kurikulum dan silabus sebagai pedoman yang diselenggarakan dalam rangkaian kegiatan dalam jangka waktu tertentu seperti satu semester, satu tahun, atau seluruh jangka waktu studi.

Bidang studi bahasa Indonesia merupakan salah satu bidang studi yang memerlukan kemampuan kognitif dari siswa, di mana dalam pelajaran bahasa Indonesia ini siswa dituntut untuk dapat berkomunikasi, saling berbagi pengalaman dan berpikir dan sarana pemersatu bangsa Indonesia karena bahasa Indonesia adalah untuk memperoleh dan mencapai keterampilan berbahasa Indonesia untuk pelbagai keperluan berkomunikasi.

Guru sebagai pengajar mempunyai tanggung jawab yang besar dalam proses kegiatan belajar siswa, hal ini berarti bahwa setiap guru harus mengetahui hasil belajar bahasa Indonesia siswa. Prestasi belajar bahasa Indonesia yang dicapai siswa adalah hasil yang telah dicapai dari proses perubahan tingkah laku pada diri individu dengan lingkungannya. (Tabrani R, 1993: 17).

Dalam mengajarkan bahasa Indonesia sesuai dengan tujuannya maka di bawah ini diberikan prinsip-prinsip pengajaran bahasa Indonesia, yaitu: (1) pengajaran untuk mencapai kemampuan berbahasa Indonesia dengan baik dengan konteks pelangsungannya, (2) pengajaran bahasa Indonesia adalah pengajaran untuk memahami dan menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan konteks, (3) pengajaran bahasa Indonesia adalah pengajaran untuk berkomunikasi secara bermakna, (4) pengajaran bahasa Indonesia adalah sarana komunikasi secara bermakna, baik, dan benar, (5) pengajaran bahasa Indonesia sarana untuk memahami dan menikmati karya-karya sastra dalam bahasa Indonesia (Josh Daniel Parera, 1996: 12).

Dalam pelaksanaannya, bermacam-macam fungsi tersebut dapat dipadukan melalui berbagai kegiatan pembelajaran (bermain peran, percakapan mengenai topik tertentu, menulis karangan, dan sebagainya).

Widiastuti (1996:77) menjelaskan belajar bahasa berarti belajar ungkapan, isi, dan hubungannya dalam penggunaannya pada aktifitas bicara dan aspek budaya dari bahasa tersebut.

Pembelajaran bahasa Indonesia tidak dapat dilepaskan dari semua situasi dan konteks yang terjadi di dalam sekitar ini walaupun sangat terbatas. Ini berarti pembelajaran Bahasa Indonesia harus bersifat kontekstual, berguna, bermanfaat bagi pemakainya dan lingkungan tempat mereka berada dan berhubungan dengan alam sekitarnya.

Pembelajaran bahasa yang kontekstual mengisyaratkan bahwa pemunculan komponen-komponen kebahasaan termasuk kosa kata pun dan materi pembelajaran bahasa Indonesia harus terikat pada konteks yang bermakna, berguna dan bermanfaat bagi siswa dan lingkungan belajar siswa. Oleh karena, dalam pembelajaran Bahasa Indonesia ditentukan tema dan topik sebagai sarana penciptaan kontekstual dan kontemporer.

Untuk mencapai pemahaman yang tinggi dari siswa, guru bahasa Indonesia dalam menyajikan materi pelajaran di kelas secara konkret. Contoh yang diberikan harus dekat dengan siswa, dapat dilihat, didengar, dirasakan, diraba, dan dialami oleh para siswa. Kekonkretan dapat ditunjukkan dengan hubungan antar fakta yang dapat ditangkap oleh panca indra. Kekonkretan dapat ditunjukkan dengan gambar, tabel, bagan, grafik, diskusi kelompok.

Dengan mengacu pada pemaparan di atas, sintesa belajar bahasa Indonesia adalah melatih siswa dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan dan terampil menggunakan bahasa sesuai dengan konteks berbahasa serta membangun kemampuan menafsir, meningkatkan persatuan dan kesatuan antar suku bangsa, menghargai dan membanggakan Bahasa Indonesia sebagai sarana pengembangan budaya. Kemampuan memahami bahasa sangat mendukung keberhasilan seseorang menjalin komunikasi yang digunakan oleh masyarakat Indonesia untuk dapat berkomunikasi dan sekaligus sebagai bahasa Persatuan.

Suatu metode mengandung pengertian terlaksananya kegiatan guru dan kegiatan siswa dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, keaktifan siswa dalam belajar mendapat tekanan utama dibandingkan dengan keaktifan siswa yang bertindak sebagai fasilitator dan pembimbing bagi siswa.

Oleh karena itu, istilah metode yang lebih menekankan pada kegiatan guru, selanjutnya diganti dengan istilah strategi pembelajaran yang menekankan pada kegiatan siswa. Keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran bidang studi bahasa Indonesia, tidak terlepas dari penerapan metode pembelajaran.

Metode pembelajaran secara ketat akan mengatur setiap perbuatan dan perilaku belajar siswa. Metode belajar diawali dari kegiatan guru dalam merencanakan pengajaran, penyajian pengajaran, proses belajar mengajar, dan penilaian hasil belajar (Degeng, 2000: 18).

Metode pembelajaran akan membatasi gerak dan perilaku guru dan siswa secara bersama-sama. Setiap gerak dan perilaku senantiasa tertuju pada pencapaian tujuan belajar. Semakin efektif batasan tersebut dapat berfungsi akan semakin optimal pula pencapaian tujuan yang dapat diperoleh.

Salamun (2002: 111) menjelaskan bahwa metode pembelajaran adalah cara-cara yang berbeda untuk mencapai hasil pembelajaran yang berbeda di bawah kondisi yang berbeda.

Belajar bahasa Indonesia dapat dilakukan dengan memilih beberapa metode. Pemilihan metode harus disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran. Setiap metode memiliki kelebihan dan kelemahan yang berbeda, untuk itu dibutuhkan pertimbangan secara menyeluruh terhadap proses dan kegiatan yang ada.

Kegiatan belajar demikian merupakan proses pembelajaran konvensional yang lebih menekankan dominasi guru dan keterikatan pembelajaran dengan buku teks. Kondisi belajar demikian kurang mampu mengembangkan potensi peserta didik dan tidak memberi peluang pada siswa untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Saat ini telah berkembang berbagai metode belajar yang dianggap mampu memfasilitasi kebutuhan belajar siswa Bahkan pada saat ini telah pula dikembangkan metode belajar dengan menggunakan teknologi informasi. Pengelola pembelajaran, perlu memiliki kecakapan dalam menyusun strategi

pembelajaran, agar proses dapat berjalan efektif dan siswa mampu mengembangkan potensi dan bakatnya.

Pengembangan strategi pembelajaran dapat dikembangkan melalui tiga komponen di antaranya (a) strategi pengorganisasian isi pembelajaran, (b) strategi penyampaian pembelajaran, dan (c) strategi pengelolaan pembelajaran (Degeng, 1989: 145).

jika dikembangkan dengan menggabungkan berbagai sarana dan prasarana seperti alat peraga, metode belajar, lingkungan belajar dan tata cara pembelajaran. Keserasian antar komponen pendukung akan menentukan keberhasilan.

Hal serupa dikemukakan oleh Iskandar, et al, seperti dikutip M. Sobri Sutikno (2007: 50) dalam buku *Menggagas Pembelajaran Efektif dan Bermakna*: “Pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa.”

Degeng seperti dikutip M. Sobri Sutikno (2007: 50) mengatakan bahwa: Pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Pembelajaran dimaksudkan untuk menggerakkan fisik dan mental siswa dalam proses pembelajaran. Optimalisasi kedua komponen tersebut merupakan ukuran efektivitas pembelajaran dan dibutuhkan strategi belajar yang mampu secara utuh menggerakkan minat dan motivasi siswa dalam belajar.

Demikian pula halnya dengan proses belajar bahasa Indonesia, keberhasilan proses pembelajaran menuntut kreatifitas dan inovasi guru untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna.

Dari beberapa teori dan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah segala upaya yang dilakukan oleh guru agar terjadi proses belajar pada diri siswa dalam melakukan setiap kegiatan pembelajaran. Pembelajaran melibatkan guru, siswa, situasi belajar dan sarana prasarana sekolah yang saling berinteraksi di dalamnya. Proses belajar dalam konsep komunikasi merupakan proses komunikasi antara guru dan siswa, antara siswa dengan siswa dan antara situasi belajar dengan sumber belajar mampu menimbulkan intensitas proses belajar yang tinggi. Komunikasi yang terjadi harus mampu memberikan kemudahan atau fasilitas bagi siswa untuk melakukan proses belajar secara aktif, kreatif, efisien, efektif, inovatif, menyenangkan, mencerahkan dan bermakna.

Demikian pula halnya dengan proses belajar bahasa Indonesia, keberhasilan proses pembelajaran juga menuntut kreatifitas dan inovasi dari guru untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga akan tumbuh minat siswa untuk berinteraksi. Seorang guru hendaknya meningkatkan kemampuan mengantisipasi setiap perubahan yang terjadi akibat perkembangan dalam disiplin mata pembelajaran.

Jadi, penguasaan materi pembelajaran hendaknya menghubungkan antara materi pembelajaran yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Selanjutnya di dalam pembelajaran terhadap proses mengajar.

Metode pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah suatu metode pembelajaran yang selalu menyatu dengan tempat belajar, waktu, situasi dan suasana alam dan masyarakatnya (Subyantoro, 2004: 44).

Melalui pembelajaran kontekstual siswa diarahkan untuk dapat menyatu dengan lingkungan. Kondisi lingkungan yang labil akan memberikan banyak pengalaman, interaksi yang terbangun antara siswa dengan lingkungan sehingga memberikan banyak pengalaman yang menarik dan bermakna. Penerapan metode kontekstual dalam belajar bahasa Indonesia akan sangat berarti terhadap kedewasaan siswa.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran kontekstual dalam proses belajar adalah kegiatan belajar yang dikembangkan sedemikian sehingga siswa dapat berinteraksi dengan lingkungan dan mampu menyerap pengalaman tersebut dan menjadikan sebuah dasar untuk bertindak aktif dalam pembelajaran.

Motivasi adalah dorongan diri yang menggerakkan seseorang bertingkah laku. (Uno, 2008: 1). Pengertian ini mempertegas bahwa motivasi berfungsi sebagai tenaga yang menggerakkan seseorang untuk melakukan suatu tindakan sesuai harapan dan keinginan sendiri atau keinginan seseorang yang telah mempengaruhinya.

Lebih lanjut dapat dijelaskan bahwa motivasi tidak hanya efektif menggerakkan satu individu, namun motivasi mampu menggerakkan beberapa sekaligus untuk melakukan tindakan yang sama. Besar kecilnya motivasi akan sangat menentukan besarnya pengorbanan yang sanggup diberikan dalam mencapai tujuan.

Motivasi memiliki peran efektif dalam mempengaruhi perilaku seseorang, yaitu : a) motivasi dapat mempengaruhi seseorang melakukan tindakan tertentu b) motivasi dapat menyokong perilaku tertentu untuk terus dilakukan c) motivasi dapat membuat individu lebih sensitif (Tim psikologi. 2006: 21).

Keberadaan motivasi sangat dibutuhkan untuk memicu perilaku seseorang untuk melakukan suatu tindakan. Semakin tinggi motivasi yang mendorong akan semakin tinggi pula keinginan untuk melaksanakan tujuan. Keberadaan motivasi sebagai faktor pendorong perilaku belajar siswa dapat terlihat dari tindakan siswa saat menemukan dan mencari sumber belajar pendukung. Kesanggupan menempuh hambatan belajar dan keinginan yang tinggi untuk memperoleh prestasi tertinggi dalam setiap evaluasi.

Kegiatan belajar akan berjalan efektif jika didukung oleh motivasi. Sebaliknya tanpa dukungan motivasi, kegiatan belajar yang menjadi kewajiban siswa, sulit untuk diwujudkan. Dalam kondisi tersebut dibutuhkan peran dari berbagai pihak yang memiliki hubungan dengan pendidikan anak untuk berusaha membangun motivasi belajar.

Peranan motivasi sangat penting dalam keberhasilan proses belajar mengajar, peserta didik yang tidak memiliki motivasi yang cukup untuk belajar akan banyak mengalami hambatan. Sebaliknya siswa didukung oleh motivasi belajar tinggi cenderung lebih berprestasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Memotivasi siswa dalam kegiatan pembelajaran merupakan salah satu tugas guru dalam kegiatan belajar mengajar. Motivasi belajar mendorong terjadinya sehingga menimbulkan kegiatan belajar dan memberikan arah terhadap kegiatan belajar dalam rangka mencapai tujuan belajar.

Pada kegiatan belajar mengajar di kelas guru akan menemukan adanya reaksi siswa yang berbeda satu dengan yang lainnya. Ada sebagian siswa yang tertarik dengan materi pelajaran yang disampaikan, tetapi ada sebagian siswa yang kurang tertarik tau bahkan sama sekali tidak tertarik dengan materi pelajaran yang disampaikan guru. Hal ini karena guru tidak menerapkan strategi atau metode yang tepat dalam menyampaikan materi pelajaran tersebut sehingga siswa tidak tertarik.

Lebih lanjut dapat dijelaskan bahwa upaya meningkatkan motivasi belajar siswa dapat dengan membangun rasa percaya diri siswa. Karena saat mengalami kegagalan sebaiknya siswa tidak dihukum namun diarahkan untuk mampu memperbaiki kesalahan tersebut, dan menghindarkan siswa dari kebiasaan menghindar dari tugas dengan mengajukan berbagai alasan. Hal ini akan membunuh rasa percaya diri yang pada akhirnya akan memperburuk motivasi dalam belajar.

METODE PENELITIAN

Sesuai tujuan penelitian, untuk memperoleh model belajar yang paling efektif dalam memperbaiki hasil belajar siswa, maka metode penelitian yang dipergunakan adalah metode eksperimen, yaitu metode penelitian yang digunakan untuk mengungkap perbedaan hasil belajar siswa untuk bidang studi Bahasa Indonesia pada siswa kelas VIII di SMP Muhammadiyah Nanggung Bogor.

Donald Ary (1997:404) menyatakan bahwa metode eksperimen dilakukan untuk menguji interaksi antar variabel penelitian dengan desain faktorial. Dalam penelitian ini disain yang dipilih disesuaikan dengan hipotesis yang akan diuji, salah satu hipotesis yang akan diuji adalah mengidentifikasi apakah terdapat interaksi antara metode belajar dengan motivasi terhadap hasil belajar bahasa Indonesia.

Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa apabila hipotesis yang akan diuji adalah hipotesis interaksi maka pengujian hipotesis tersebut hanya dapat dilakukan dengan menggunakan disain factorial (Donald Ary, 1977:338). Mengacu pada banyaknya variabel dan sub variabel yang ada dalam penelitian, maka digunakan disain faktorial 2 x 2, variabel-variabel tersebut di antaranya adalah: Variabel bebas, yaitu: a. Metode Pembelajaran (A) dan Motivasi Belajar (B) Variabel terikat, yaitu hasil belajar Bahasa Indonesia

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai hasil belajar Bahasa Indonesia siswa dari kelompok siswa yang diberi melalui metode belajar konvensional dengan motivasi belajar tinggi dapat disajikan dalam tabel berikut ini:

Berdasarkan nilai kemiringan (skewness) yang memiliki nilai 1,820 kurva cenderung miring ke kanan, selanjutnya dengan mempertimbangkan nilai kurtosis 2,324 dapat disimpulkan bahwa kurva hasil belajar Bahasa Indonesia siswa dari kelompok A2B1 yaitu siswa yang diberi pembelajaran melalui metode belajar

konvensional dengan motivasi belajar tinggi dapat digambarkan dalam bentuk histogram dan miring ke kanan.

Nilai hasil belajar Bahasa Indonesia siswa dari kelompok siswa yang diberi melalui metode belajar konvensional dengan motivasi belajar rendah dapat dinyatakan dalam tabel berikut ini:

1. Hasil Belajar Bahasa Indonesia (Y)

- a. Hasil Belajar Bahasa Indonesia dengan Metode Kontekstual Motivasi Belajar Tinggi (A1B1)

Data hasil belajar bahasa Indonesia dengan metode kontekstual motivasi tinggi diperoleh dari adalah skor rata-rata sebesar 74.3518, median sebesar 74.0, modus 80.0 dan simpangan baku sebesar 7.810.

- b. Hasil Belajar Bahasa Indonesia dengan metode Kontekstual Motivasi Rendah (A1B2)

Data hasil belajar Bahasa Indonesia dengan metode Kontekstual motivasi rendah diperoleh dari hasil test yang terdiri dari 50 butir soal yang dijawab oleh 21 orang responden. Berdasarkan perhitungan SPSS versi 16.0 adalah skor rata-rata sebesar 73.43, median sebesar 74.0, modus 60.0 dan simpangan baku sebesar 8.652..

- c. Hasil Belajar Bahasa Indonesia dengan Metode Kontekstual Motivasi Belajar Rendah (A1B2)

Data hasil belajar bahasa Indonesia dengan metode kontekstual motivasi belajar rendah diperoleh dari hasil tes perhitungan SPSS versi 16,0 adalah skor rata-rata sebesar 72.43, median sebesar 74.0, modus sebesar 60.0, dan simpangan baku sebesar 8.652.

- d. Hasil Belajar Bahasa Indonesia dengan Metode Konvensional Motivasi Belajar Tinggi (A2B1)

Data hasil belajar bahasa Indonesia dengan metode konvensional motivasi tinggi diperoleh dari hasil test yang terdiri dari 50 butir soal yang dijawab oleh 19 orang responden. Berdasarkan perhitungan SPSS versi 16.0 adalah skor rata-rata sebesar 70.42, median sebesar 70.0, modus 62.0 dan simpangan baku sebesar 7.41007. Berdasarkan data di atas dapat disajikan dalam bentuk histogram pada Gambar 4.3 di bawah ini:

- e. Hasil Belajar Bahasa Indonesia dengan Metode Konvensional Motivasi Rendah (A2B2)

Data hasil belajar bahasa Indonesia dengan metode konvensional motivasi rendah diperoleh dari hasil test yang terdiri dari 50 butir soal yang dijawab oleh 19 orang responden. Berdasarkan perhitungan SPSS versi 16.0 adalah skor rata-rata sebesar 67.263, median sebesar 68.0, modus 64.0 dan simpangan baku sebesar 5.728.

2. Pengujian Hipotesis

- a. Varians Antar Kolom (Hipotesis 1)

Hipotesis pertama : Terdapat perbedaan hasil belajar Bahasa Indonesia, siswa yang diberi pembelajaran melalui metode belajar kontekstual (CTL) dengan hasil belajar siswa yang diberi melalui metode belajar konvensional.

$$H_0 : \mu A_1 \leq \mu A_2$$

$$H_1 : \mu A_1 > \mu A_2$$

Berdasarkan perhitungan bahwa nilai F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} yaitu $4.16 > 3,96$ untuk $\alpha = 5\%$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, dengan demikian hipotesis yang menyatakan terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang diberi perlakuan metode belajar kontekstual dengan siswa yang diberi perlakuan metode belajar konvensional terbukti signifikan dan berpengaruh terhadap hasil belajar bahasa Indonesia. sehingga ada pengaruh metode belajar kontekstual terhadap hasil belajar bahasa Indonesia.

b. Varians Antar Baris (Hipotesis 2)

Hipotesis kedua : Terdapat perbedaan hasil belajar Bahasa Indonesia antara siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dengan siswa yang memiliki motivasi belajar rendah.

$$H_0 : \mu B_1 \leq \mu B_2$$

$$H_0 : \mu B_1 > \mu B_2$$

Berdasarkan perhitungan bahwa nilai F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} yaitu $4.02 > 3,96$ untuk $\alpha = 5\%$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, dengan demikian hipotesis yang menyatakan adanya perbedaan hasil belajar dengan motivasi adalah sangat berpengaruh, sehingga ada pengaruh hasil belajar Bahasa Indonesia dengan motivasi belajar siswa.

c. Varians Interaksi (Hipotesis 3)

Hipotesis ketiga : Terdapat interaksi antara metode belajar kontekstual dengan motivasi belajar terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia .

$$H_0 : \text{Interaksi A X B} = 0$$

$$H_1 : \text{Interaksi A X B} \neq 0$$

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa terdapat interaksi antara metode belajar kontekstual dengan motivasi belajar terhadap hasil belajar bahasa Indonesia Dari data yang Berdasarkan perhitungan bahwa nilai F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} yaitu $4.00 > 3,96$ untuk $\alpha = 5\%$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga ada pengaruh interaksi yang signifikan antara metode belajar kontekstual dan motivasi belajar terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia.

3. Pembahasan Hasil Penelitian

a. Varians Antar Kolom (Hipotesis 1)

Berdasarkan hasil analisis data SPSS versi 16.0 dapat diketahui bahwa metode belajar kontekstual memberikan pengaruh terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia. Ini terlihat dari $F_{hitung} > F_{table}$ yaitu $4.16 > 3.96$ pada taraf nyata $\alpha = 5\%$, yang berarti bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima dengan kata lain bahwa metode kontekstual memberikan pengaruh terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia.

Dari data di atas, dapat dikatakan bahwa apabila hasil belajar Bahasa Indonesia ingin ditingkatkan secara optimal, maka perlu peningkatan metode

pembelajaran kontekstual yang tinggi. Pemberian metode belajar kontekstual yang baik akan memberikan prestasi siswa meningkat.

b. Varians Antarbaris (Hipotesis 2)

Berdasarkan hasil analisis data SPSS versi 16.0 dapat diketahui bahwa motivasi belajar memberikan pengaruh terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia. Ini berdasarkan perhitungan bahwa $F_{hitung} > F_{table}$ yakni $4.02 > 3.96$ pada taraf nyata $\alpha = 5\%$, yang berarti bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima dengan kata lain bahwa motivasi belajar memberikan pengaruh terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia.

Dari data tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa motivasi belajar memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia.

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, maka hasil penelitian ini sejalan dengan pengajuan hipotesis peneliti yang terdapat dalam bab II, yaitu bahwa motivasi belajar memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah Nanggung Bogor.

c. Varians Interaksi (Hipotesis 3)

Berdasarkan perhitungan bahwa nilai F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} yaitu $4.0 > 3,96$ pada taraf nyata $\alpha = 5\%$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga ada pengaruh interaksi antara motivasi dan metode kontekstual terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia.

Dengan berpedoman pada data hasil penelitian yang dapat disusun beberapa interpretasi perbedaan hasil belajar dari masing-masing kelompok belajar berdasarkan penerapan metode belajar dan motivasi terhadap peserta didik yang di antaranya:

- 1) Terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang diberi pembelajaran melalui metode Kontekstual (CTL) dengan metode konvensional terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dinyatakan bahwa penggunaan metode belajar kontekstual (CTL) mampu memberi pengaruh langsung terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia. Dengan mempertimbangkan temuan tersebut maka dibutuhkan ketelitian guru untuk memilih salah satu metode belajar yang sesuai dengan anak didiknya, karena pemilihan metode belajar mampu mempengaruhi kualitas hasil belajar siswa.
- 2) Terdapat perbedaan hasil belajar bahasa Indonesia antara motivasi tinggi dan motivasi rendah. Berdasarkan perhitungan di atas bahwa dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa yang diarahkan dari bimbingan seorang guru bahkan bimbingan dari orang tua terhadap siswa dapat berpengaruh langsung terhadap hasil belajar bahasa Indonesia. Kesalahan pemberian motivasi akan memperlemah kualitas hasil belajar, sehingga akan mempengaruhi hasil belajar bahasa Indonesia. Dengan demikian perlu adanya pemahaman yang utuh dari guru bidang studi dalam memberi motivasi kepada siswa dan motivasi dari lingkungan di mana siswa tersebut tinggal.
- 3) Terdapat interaksi antara metode belajar kontekstual (CTL) dengan motivasi belajar siswa. Sesuai dengan temuan tersebut, gabungan dari

metode belajar dan motivasi belajar akan lebih efektif jika digabungkan dengan pemberian motivasi kepada siswa secara utuh.

Hasil Belajar bahasa Indonesia siswa yang diberi metode belajar kontekstual (CTL) dan konvensional adalah sangat berpengaruh. Ini dapat dilihat bahwa berdasarkan perhitungan uji lanjut dengan uji t bahwa pembelajaran dengan metode kontekstual (CTL) lebih berpengaruh pada pembelajaran konvensional. Ini berdasarkan perhitungan bahwa hasil t hitung $>$ t table yakni $15.30 > 1.66$, dari tabel daftar distribusi-t untuk taraf nyata $\alpha = 0,05$ dan $db = n_i + n_j - 2 = 40 + 38 - 2 = 76$ untuk pengujian hipotesis dua pihak diperoleh nilai $t_{tabel} = 1,66$. Dengan demikian, maka nilai $t_{hitung} = 15.30$ lebih besar dari pada nilai $t_{tabel} = 1,66$; sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima dan disimpulkan bahwa metode kontekstual (CTL) sangat berpengaruh terhadap hasil belajar bahasa Indonesia dibandingkan dengan metode konvensional.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil pengujian hipotesis penelitian dan analisis data pada bab IV, maka hasil penelitian dengan judul "Pengaruh Metode Pembelajaran Kontekstual dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar bahasa Indonesia eksperimen pada siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah Nanggung Bogor disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil analisis data SPSS versi 16.0 dapat diketahui bahwa metode pembelajaran kontekstual (CTL) memberikan pengaruh terhadap hasil belajar bahasa Indonesia. Dari data tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa hasil $F_{hitung} >$ dari F_{tabel} yaitu $4.16 > 3.96$ pada taraf 5%, maka hasil belajar bahasa Indonesia siswa yang diajar dengan metode pembelajaran kontekstual (CTL) lebih baik daripada siswa yang diajar dengan metode pembelajaran konvensional, atau dengan kata lain terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara metode pembelajaran kontekstual (CTL) dengan metode pembelajaran konvensional. Jika ingin ditingkatkan lagi hasil belajar bahasa Indonesia siswa, maka metode pembelajaran kontekstual harus digunakan secara optimal. Pemberian metode pembelajaran kontekstual yang baik akan memberikan prestasi belajar siswa meningkat.
2. Berdasarkan hasil analisis data SPSS versi 16.0 dapat diketahui bahwa motivasi belajar memberikan pengaruh terhadap hasil belajar bahasa Indonesia. Hal ini berdasarkan data tersebut di atas, bahwa F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} yaitu $4.02 > 3.96$ pada tingkat signifikansi 5% dan dapat dikatakan bahwa motivasi belajar memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar bahasa Indonesia.
3. Berdasarkan perhitungan bahwa nilai F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} yaitu $4.0 > 3,96$ untuk $\alpha = 5\%$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga ada pengaruh interaksi yang signifikan antara metode pembelajaran kontekstual dan motivasi belajar terhadap hasil belajar bahasa Indonesia siswa. Hal ini berdasarkan pada hasil analisis data interaksi metode pembelajaran bahasa Indonesia dan tingkat motivasi belajar, diperoleh harga $F_{hitung} = 4,0$ lebih besar dari harga $F_{tabel} = 3,96$ pada tingkat signifikansi 5% di atas, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga metode pembelajaran kontekstual (CTL) dan motivasi belajar secara bersama-

sama memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar bahasa Indonesia pada siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah Nanggung Bogor.

4. Berdasarkan uji lanjut uji t bahwa nilai $t_{hitung} = 15.30$ sedangkan t_{tabel} untuk $\alpha=0,05$ dan $db = n_i+n_j-2 = 40 + 38 - 2 = 76$ untuk pengujian hipotesis dua pihak diperoleh nilai $t_{tabel} = 1,66$. Dengan demikian, maka nilai $t_{hitung} >$ nilai t_{tabel} , sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima dan disimpulkan secara signifikan data mendukung hipotesis atau dengan kata lain, bahwa khusus untuk siswa yang diajar dengan metode pembelajaran kontekstual dapat mempengaruhi hasil belajar bahasa Indonesia dibandingkan dengan siswa yang diajar dengan metode pembelajaran konvensional.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, Abdul, Rahman. 1993. *Psikology Pendidikan*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Antonius.. 2005. *Relasi dengan Diri Sendiri (Cetakan ke-4)*. Bogor: PT Ececx Media Komputindo.
- Asnawi, Sahlan.2002. *Teori Motivasi dalam Pendekatan Psikologi Industri dan Organisasi*. Bogor: Studio Press.
- Arikunto, Suharsimi.1988. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Bogor: Bina Akasara.
- _____ 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi V)*. Bogor: Rineka Cipta.
- Basiran. 1999. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya.
- Dalyono, M. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Bogor: PT Rineka Cipta.
- Degeng, I Nyoman Sudana.1989. *Ilmu Pengajaran Taksonomi Variabel*. Bogor: Proyek P2T Dirjen Dikti.
- Dewanto.1991. *Pengukuran dan Evaluasi Pendidikan*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Djamarah, Syaiful Bahri.1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Bogor: PT Rineka Cipta.
- Gulo, W.2006. *Strategi Belajar Mengajar (Cetakan ke-4)*. Bogor: Grasindo.
- Gronlund, Norman E. 1985. *Measuring and Evaluation in teaching, Fith Edition*. New York: Machmillan Publishing Company.
- Hadawi, Nawawi.1986. *Pengantar Penelitian Pendidikan*. Bandung: Grafindo.

- Kunandar. 2002. *Guru Profesional*. Bogor: PT Mouly.
- Mulyasa. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, Karakter, dan Implementasi*. Bandung: Rasda Karya.
- Mujiono, Dimiyati. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Rineka Cipta.
- Nurhadi. 2002. *Pendekatan Kontekstual*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Nur, Muhammad. 2001. *Strategi-Strategi Pembelajaran*. Surabaya: Pusat Study Matematika dan IPA Sekolah, Unesa.
- Parera, Jos Daniel. 1996. *Pedoman Kegiatan Belajar Mengajar Indonesia, Landas Pikir dan Landas Teori*. Bogor: PT Grasindo.
- Rusyan, A. Tabrani. 1993. *Proses Belajar Mengajar yang Efektif*. Bandung: Pendidikan Budidaya.
- Sardiman, AM. 1988. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Bogor: CV Rajawali.
- Saksomo. 1983. *Profesionalisme Tenaga Kependidikan*. Bogor: Karya Jaya.
- Salamun, M. 2002. *Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual Bagi Guru, Kepala Sekolah dan Pengawas Sekolah*. Bogor: Rineka Cipta.
- Semiawan, Conny. 2008. *Teori Motivasi Belajar Mengajar*. Bogor: PT Gramedia.
- Syah, Muhibbin. 1997. *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Santoso, Murwani. 1999. *Statistik Terapan*. Bogor: Pascasarjana UNJ, Widya Sarana.